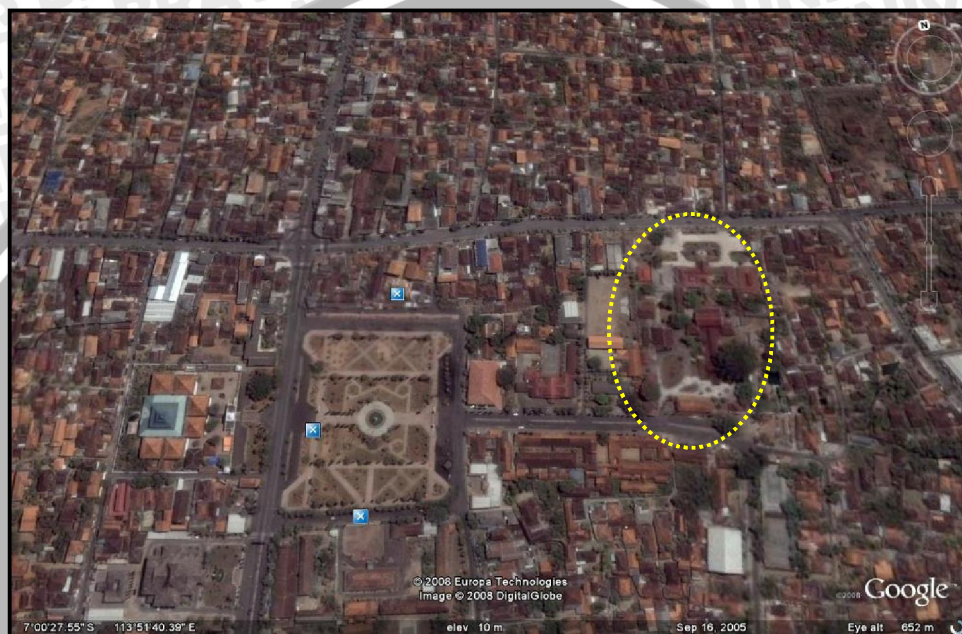


Gambar 3.1. Peta Kabupaten Sumenep, dengan posisi Keraton Sumenep
(Sumber: Bappeda Kabupaten Sumenep 2006)

Keraton memiliki luasan ± 12 ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Jl. Panglima Sudirman, Kelurahan Kepanjin;
Sebelah Selatan : Museum, Desa Pajagalan;
Sebelah Barat : Mesjid Agung & Alun-alun, Kelurahan Bangselok; dan
Sebelah Timur : Taman Sare, Desa Pajagalan.



Gambar 3.2. Peta Kawasan Posisi Keraton
(Sumber: Googleearth.com 2008)

3.2 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif-eksploratif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan dengan memamparkan mengenai karakter fisik yang ada di Keraton tersebut dan kemudian dianalisis pengaruh arsitektur asing yang ada. Secara sederhana, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam hal ini, deskripsi yang dilakukan tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, melakukan test hipotesis (jawaban sementara terhadap masalah penelitian), membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasi (Darjosanjoto, 2006). Adapun tujuan penelitian deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya adalah (Wicaksono, 2002:8) :

- a. Untuk mencari informasi faktual yang mendetail dengan melihat pada gejala yang ada;
- b. Untuk mengidentifikasi masalah-masalah serta untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung;
- c. Untuk membuat komparasi dan evaluasi; dan
- d. Untuk mengetahui apa yang dikerjakan oleh orang lain dalam menangani masalah atau situasi yang sama, agar dapat belajar untuk kepentingan rencana dan pengambilan keputusan di masa depan.

Penggunaan metode eksploratif dimaksudkan untuk menggali lebih dalam tentang bentuk fisik bangunan, sehingga di dapat informasi yang mengarahkan pada pengaruh arsitektur asing pada pembangunan Keraton.

Meskipun metode membangun teori tersebut merupakan proses berkelanjutan, tetapi tahap-tahap lebih awal tetap menyediakan pengembangan berkelanjutan bagi tahap lebih kemudian, hingga akhirnya proses analisis secara keseluruhan diakhiri, dalam arti, berakhir bagi suatu penelitian, tetapi tetap dapat diteruskan proses tersebut sampai kapanpun.

Menurut Moleong (2002:7), metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti dengan cara mengumpulkan data yang mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya untuk mencari data dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari tentang proses yang sudah berlangsung dengan menerangkan hubungan yang terjadi di lapangan dengan teori, untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan dari masalah yang ada sekarang, yang disusun secara sistematis berdasarkan data-data yang telah dikumpul.

Penelitian dilakukan dengan mengamati dan menganalisis lima (5) bangunan Keraton yaitu pendopo, mandiyoso, dalem, labhang mesem dan balai roto. Dari hasil pengamatan karakter fisik yang diperoleh dianalisis dengan cara membandingkan karakteristik fisik bangunan yang dijumpai dengan arsitektur asing melalui bentuk denah, struktur konstruksi, atap dan ornamennya.

Langkah – langkah yang dilakukan dalam proses penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, pengolahan data, analisis dan pembahasan.

3.2.1 Persiapan

Pada tahap ini meliputi kegiatan :

- a. *Pengamatan awal* terhadap seluruh area penelitian (Keraton) untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kondisi fisik bangunan. Sehingga dapat memberikan petunjuk awal mengenai pengamatan lanjutan yang akan dilakukan. Pengamatan awal ini dimaksudkan sebagai identifikasi terhadap permasalahan – permasalahan di lapangan dan penggalan data sekunder.
- b. *Identifikasi unsur – unsur yang akan diteliti* dimaksudkan untuk mengendalikan fokus penelitian. Unsur – unsur yang akan diteliti ditetapkan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian dengan mengacu pada variabel dan parameter yang dikaji. Secara garis besar penelitian ini akan meneliti karakteristik bangunan pendopo Keraton yang mendapat pengaruh arsitektur asing sehingga membentuk keunikan pada Keraton.
- c. *Rancangan teknik pengumpulan data* diperlukan untuk mempermudah pengumpulan data di lapangan. Secara garis besar teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, sketsa dan dokumentasi, wawancara dan penggalan data sekunder.
- d. *Pemilihan dan persiapan alat* disesuaikan dengan objek yang akan diteliti. Untuk mempermudah pengamatan disiapkan tabel – tabel objek pengamatan berdasarkan variabel dan parameter yang diteliti, sedangkan untuk wawancara disiapkan *question list*. Kamera juga disiapkan untuk mendokumentasikan objek penelitian.
- e. *Pembuatan peta Keraton* dilakukan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian yang diperoleh dari aparat setempat.

3.2.2 Pengumpulan Data

Menurut Nazir (1999: 211), pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data primer dan sekunder untuk keperluan penelitian. Data yang dikumpulkan cukup valid untuk dipergunakan. Pengumpulan data dan informasi dalam studi ini dilakukan dengan dua metode, yaitu survey primer dan survey sekunder.

1. Survey Primer

a. Observasi lapangan

Observasi dilakukan dengan dua tahap, yaitu observasi deskriptif dan terfokus (Kusmayadi, *et al.* 2000: 154). Observasi deskriptif merupakan tahap eksplorasi umum. Pada tahap ini peneliti memperhatikan dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi kawasan, sehingga diperoleh gambaran umum kawasan. Observasi terfokus dilakukan sebagai kelanjutan observasi deskriptif, untuk menganalisis pengelompokan berdasarkan elemen-elemen domain yang telah dipilih dari hasil observasi deskriptif.

Cara pengambilan data dilakukan dengan cara mengamati, meneliti kejadian yang sedang berlangsung di lapangan untuk mengetahui secara detail kondisi dan permasalahan yang ada. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-eksploratif, yaitu dengan digunakannya metode ini, maka didapatkan informasi yang lebih detail tentang hal-hal yang menjadi fokus penelitian.

Adapun pengamatan atau observasi tersebut meliputi hal-hal berikut ini, yaitu:

- Pola ruangan (denah), diantaranya mengenai tata bangunan secara makro. Dalam hal ini, yang dimaksud tata pola permukiman secara makro merupakan struktur tata bangunan dalam skala kota dan bangunan terhadap lingkungan sekitar yang meliputi: orientasi bangunan, serta segala sesuatu yang menyangkut pola tata bangunan serta penggunaan lahan yang terjadi pada Keraton, termasuk di dalamnya, mengenai sejarah kawasan dalam kaitannya dengan pola permukiman yang terbentuk. Data-data tersebut untuk mengetahui gambaran kondisi fisik Keraton dalam kaitannya fungsi dan pengaruh Keraton terhadap jalannya pemerintahan pada masa itu.
- Studi ornamen keraton, yaitu meliputi : pengaruh agama dan kebudayaan pada arsitektur bangunan keraton, pengaruh kebudayaan asing yang mungkin mempengaruhi rancangan konstruksi keraton, dan kepercayaan masyarakat serta mitos-mitos sehingga nantinya didapatkan data yang digunakan sebagai perumusan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi elemen arsitektur yang terdapat pada Keraton.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada informan pangkal (orang-orang yang tidak bertempat tinggal pada objek yang dijadikan

penelitian) yang dipandang cukup menguasai perihal penelitian tersebut. Teknik wawancara yang akan digunakan dalam studi ini adalah wawancara langsung dengan bertatap muka dengan informan pangkal, dengan tujuan untuk menggali informasi selengkap mungkin dan bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lalu, sekarang dan mendatang. Wawancara dilakukan sendiri oleh peneliti secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dengan para informan mempergunakan panduan pertanyaan (*question list*) yang telah disiapkan sebelumnya. *Question list* bersifat terbuka, sehingga diharapkan memperoleh informasi – informasi yang sifatnya mendalam. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk memperoleh penafsiran – penafsiran dan penyimpangan pendekatan baru.

Data dari hasil wawancara ini digunakan sebagai bahan analisis mengenai sejarah sosial budaya yang ada serta keterangan lanjutan dari pengamatan, sehingga informasi yang diperoleh akan lebih jelas. Selanjutnya, data wawancara mengenai data fisik Keraton digunakan untuk mengidentifikasi karakter arsitektur bangunan keraton melalui wawancara mengenai pola ruangan dan studi ornamen pada konstruksi bangunannya.

c. Dokumentasi

Merupakan pengambilan foto atau gambar sebagai bukti kondisi yang terjadi di wilayah studi. Bukti berupa gambar/foto tersebut memberikan keterangan tambahan ketika dilakukan identifikasi arsitektur pada Keraton ataupun segala sesuatu yang bersifat *physically*.

Tabel 3.1. berikut ini menunjukkan kegunaan masing-masing instrumen survey primer.

Tabel 3.1. Data dan Kegunaan dari Survey Primer

No.	Jenis survey primer	Data/informasi yang didapatkan	Kegunaan
1.	Observasi	• Observasi pola ruangan (denah) • Observasi studi ornamen keraton • Observasi studi struktur konstruksi keraton	• gambaran umum arsitektur yang berpengaruh pada bangunan Keraton • sebagai perumusan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi elemen arsitektur yang terdapat pada Keraton • mengetahui stuktur konstruksi dan dapat menganalisis pengaruh arsitektur asing yang ada pada struktur konstruksi
2.	Wawancara Pengelola Bangunan Keraton, yaitu:	Keterangan langsung dari para informan mengenai	• sebagai bahan analisis mengenai history deskriptif

• Kepala Dinas Pariwisata & Kebudayaan • Pengelola Museum • Budayawan setempat - Tokoh masyarakat	sejarah dan teori tentang keberadaan Keraton dan gaya arsitektur yang mempengaruhinya	• mengidentifikasi karakteristik arsitektur pada keraton
	• kondisi sosial budaya masyarakat • informasi sejarah kawasan dan perkembangan kawasan Keraton	• sebagai bahan analisis mengenai history deskriptif • identifikasi sejarah kawasan dan perkembangan kawasan
Keturunan asli Panembahan Sumolo	Keterangan langsung dari para keluarga & keturunan mengenai sejarah dan teori tentang keberadaan Keraton dan gaya arsitektur yang mempengaruhinya	• sebagai bahan analisis mengenai keberadaan keraton saat ini dan fungsinya bagi penegasan tentang arsitektur yang mempengaruhi gaya bangunan keraton
4. Dokumentasi	• Pengambilan foto yang berkaitan dengan fisik kawasan keraton terutama pada bangunan pendopo	• Identifikasi karakter bangunan • Identifikasi fisik tata ruang kawasan dan ornamen pada bangunan

Sumber : Analisis (2009)

2. Survey Sekunder

Berupa pengumpulan data melalui studi literatur baik dari pustaka yang telah ada maupun dari hasil penelitian terdahulu mengenai sejarah arsitektur bangunan keraton, serta perekaman data dari instansi terkait, antara lain; Bappeda Kabupaten Sumenep, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, serta Perpustakaan Kabupaten Sumenep. Berikut ini merupakan tabulasi data serta kegunaan yang digunakan sebagai bahan analisis penelitian.

Tabel 3.2. Data dan Kegunaan dari Survey Sekunder

No.	Nama Instansi	Data yang Dibutuhkan	Kegunaan Data
1.	Bappeda Kabupaten Sumenep	• Kecamatan kota dalam angka tahun 2008 • RTRW/ RDTRK Kabupaten Sumenep	• Mengetahui kondisi monografi pada kecamatan kota Sumenep serta kondisi umum keberadaan keraton Suemenep, lokasi kawasan dan tata ruang kota, sehingga dapat dianalisis mengenai kawasan makro keberadaan Keraton terhadap pola tata ruang kota
2.	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	• Data mengenai keberadaan dan fungsi Keraton dan nilai historikal arsitektur yang berpengaruh • Sejarah kebudayaan di Kabupaten Sumenep	• Untuk mngetahui latar belakang budaya yang ada di Kabupaten Sumenep pada umumnya dan arsitektur bangunan Keraton secara khusus.

3. Perpustakaan Kabupaten Sumenep	• Sejarah Sumenep	Kabupaten	Sebagai identifikasi dasar penelitian kesejarahan arsitektur bangunan Keraton
-----------------------------------	-------------------	-----------	---

Sumber: *Hasil Survey dan Analisis, 2009*

3.2.3. Pengolahan/ analisa data

Pada tahap ini, data – data yang sudah terkumpul diklasifikasikan, yaitu menggolongkan data tersebut ke dalam kategori – kategori yang didasarkan pada kriteria – kriteria yang telah ditentukan yang meliputi :

a. Data fisik

Data ini berupa data – data yang berhubungan dengan kondisi fisik keraton serta pengaruh langgam arsitektur yang berpengaruh terhadap desain bangunan.

b. Data non – fisik

Data ini berupa data – data yang tidak dapat diukur secara kasat mata, berupa kondisi latar belakang suatu realitas yang ada di keraton yang meliputi kepercayaan, adat setempat dan mitos-mitos masyarakat.

3.2.3.1. Analisis dan pembahasan

Proses analisis dimulai dengan menelaah data – data, baik data fisik maupun non – fisik yang ada sesuai dengan variabel dan indikator yang telah ditetapkan. Kemudian dikategorikan sesuai prioritas, hingga pada akhirnya diperoleh hasil analisis yang dapat menjawab rumusan masalah.

- Analisis data.* Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data, kemudian dilakukan kategorisasi dan klasifikasi berdasarkan variabel dan indikator yang telah ditetapkan. Teknik yang digunakan adalah deskripsi verbal, penyajian foto – foto dan skema – skema.
- Pembahasan.* Dari pendekatan historis – deskriptif yang digunakan, maka pembahasan dilakukan dengan melihat kembali/ mencocokkan kembali temuan penelitian berdasarkan landasan teori yang ada pada bab Tinjauan Pustaka. Gambaran menyeluruh tentang pengaruh arsitektur asing pada arsitektur bangunan Keraton.

Latar-belakang sosio-kultural dan sejarah pemerintahan Kabupaten Sumenep, dibangun bersama dengan proses penyusunan dan telaah langgam arsitektur untuk mendapatkan karakter arsitektur keraton yang spesifik. Data yang telah terkumpul yang berupa foto maupun hasil wawancara serta bukti di lapangan dikategorikan berdasar kerangka konseptual yang telah ada. Kemudian data diproses lebih lanjut agar dapat memberikan ungkapan atau gambaran ciri-ciri khusus serta keragaman dari setiap kategorinya. Dari masing-masing kategori kemudian diperbandingkan, sehingga didapat suatu integrasi yang saling berkaitan antar kategori yang akan memunculkan ciri-ciri khusus yang akan memberikan petunjuk yang akan memperjelas hubungan antar kategori, sehingga informasi selanjutnya dapat mulai dianalisis lebih dalam untuk menghasilkan kesimpulan mengenai pengaruh arsitektur asing pada arsitektur bangunan Keraton .

Dalam hal ini, metode analisis yang digunakan adalah

1. Analisa arsitektur keraton dan kondisi fisik bangunan; dan

Analisa karakteristik ruang dilakukan dengan mengamati dan memetakan variabel-variabel kawasan Keraton. Adapun variabel yang diamati antara lain, yaitu sebagai berikut:

- a. Pola arsitektur Keraton secara makro dalam kaitannya dengan faktor-faktor tata ruang kota sebagai unsur yang menyebabkan terbentuknya pola permukiman makro, sehingga didapat karakteristik arsitektur tertentu pada pola tata ruang kota berdasarkan faktor pembentuknya. Dalam hal ini termasuk pula penggunaan sirkulasi dan elemen-elemen kota yang menjadi salah satu ruang bersama dalam masyarakat, yang dalam penempatannya turut berpengaruh terhadap pembentukan pola arsitektur tata ruang kota;
- b. Pola arsitektur Keraton terhadap lingkungan sekitar, yaitu pola tata bangunan dalam suatu *cluster* tertentu yang dapat menjadi petunjuk awal terjadinya suatu pola permukiman; dan
- c. Pola arsitektur Keraton secara mikro dalam kaitannya dengan faktor-faktor tata ruan kawasan keraton sebagai unsur yang menyebabkan terbentuknya pola permukiman mikro. Dalam hal ini, analisis pengaruh arsitektur akan dikhususkan pada penelitian bangunan pendopo untuk memperjelas pengaruh arsitektur yang ada.

2. Analisis sosial budaya masyarakat

Analisis ekonomi sosial budaya meliputi analisis kepercayaan serta budaya atau adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Mitos-mitos dan sejarah yang ada akan memperkuat analisis tentang keberadaan dan pengaruh arsitektur asing pada arsitektur bangunan Keraton.

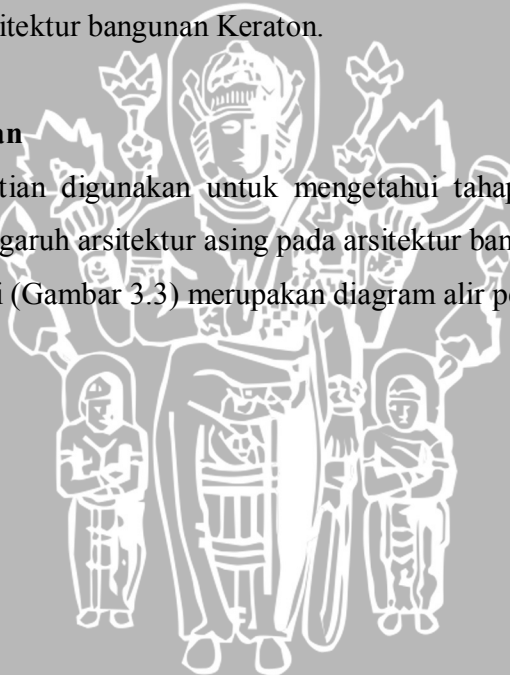
Adanya analisis mengenai sosial budaya dalam masyarakat setempat dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang didirikannya Keraton dengan keunikan gaya arsitektur pada setiap kawasan dan bangunannya.

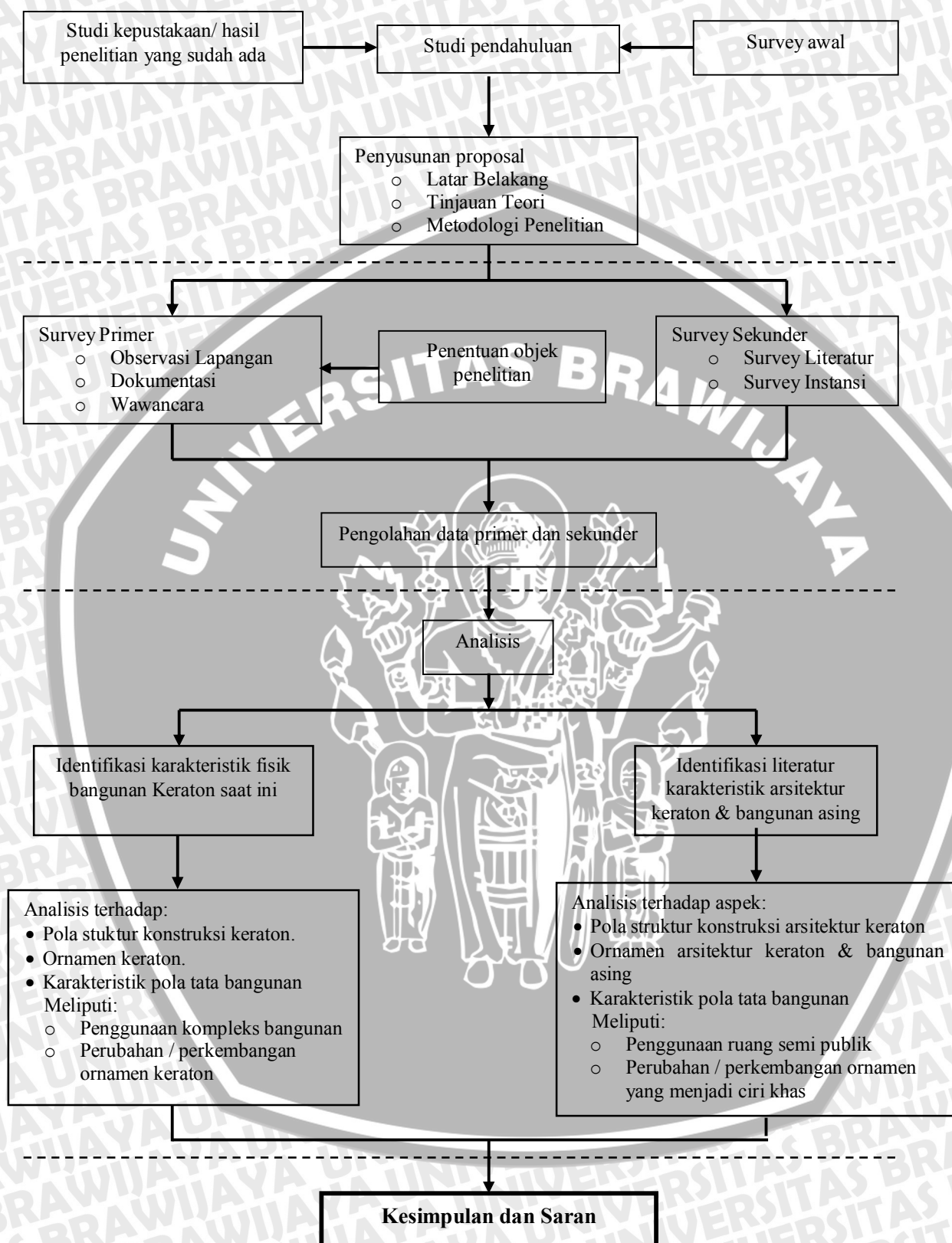
Untuk lebih memudahkan dalam proses analisis, maka dalam hal ini peneliti melakukan proses analisis dengan mengkaitkan langsung antara faktor-faktor pengaruh arsitektur keraton yang ada sebelum keraton itu sendiri didirikan dengan arsitektur keraton lainnya pada fungsi bangunan sejenis dimasa yang sama, sehingga diketahui pengaruh arsitektur asing terhadap arsitektur bangunan Keraton.

3.3. Diagram Alir Penelitian

Diagram alir penelitian digunakan untuk mengetahui tahapan pengerjaan dalam penelitian mengenai pengaruh arsitektur asing pada arsitektur bangunan Keraton.

Gambar di bawah ini (Gambar 3.3) merupakan diagram alir penelitian :





Gambar 3.3 Diagram alir penelitian
Sumber : Analisis (2009)